

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat(1). Tujuan pelayanan farmasi di rumah sakit adalah melangsungkan pelayanan yang optimal, melaksanakan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Standar pelayanan kefarmasian rumah sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik(1).

Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian rumah sakit dimana sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi yang diperlukan bagi kegiatan pelayanan kefarmasian(1). Dalam pengelolaan sediaan farmasi harus aman,

bermanfaat, bermutu, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi seluruh masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan. Pengelolaan obat yang baik merupakan faktor yang utama dalam mendukung tingkat kesembuhan dari suatu penyakit pasien.

Penyimpanan obat merupakan proses sejak dari penerimaan obat, penyimpanan obat dan mengirimkan obat ke unit pelayanan di rumah sakit. Tujuan penyimpanan obat adalah agar obat yang tersedia di unit pelayanan kesehatan mutunya dapat dipertahankan. Setiap petugas pengelola yang melakukan penyimpanan obat, perlu melakukan pengamatan mutu obat secara berkala.

Petugas farmasi melakukan penyimpanan obat atau alkes dimulai dari petugas farmasi memilah perbekalan farmasi berdasarkan suhu penyimpanan, jenis sediaan, bentuk sediaan, dan huruf alfabetis, setelah itu menempatkan perbekalan farmasi di rak penyimpanan, Menyusun perbekalan farmasi secara FIFO (*First In First Out*) / FEFO (*First Expired First Out*), yaitu barang yang datang terlebih dahulu dan atau ED (*Expired Date*) dekat dikeluarkan dulu. Petugas farmasi kemudian mencatat di kartu stok meliputi tanggal penerimaan, asal perbekalan farmasi, jumlah yang diterima, stok akhir dan tanggal kadaluarsa yang nanti kartu stok akan ditempatkan di rak penyimpanan masing-masing agar mudah dalam pengecekan(2).

Pada tahap penyimpanan ini obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Penyimpanan yang tidak baik dapat menyebabkan kerusakan pada obat dan dapat menyebabkan kerugian pada rumah sakit, oleh karena itu penyimpanan obat yang baik harus terlaksana di instalasi farmasi rumah sakit. Penyimpanan obat yang baik terlebih khusus adalah penyimpanan jenis obat yang bersifat sebagai psikoaktif seperti pada obat-obat golongan psikotropika(2). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 menyebutkan Psikotropika adalah zat/bahan baku atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku(3). Bila digunakan secara tidak rasional salah satu efek samping dari pemakaian obat ini yaitu dimana seseorang dapat mengalami ketergantungan berat terhadap obat dan dapat menyebabkan fungsi vital organ tubuh bekerja secara tidak normal seperti jantung, peredaran darah, pernafasan, dan terutama kerja pada otak (susunan saraf pusat). Oleh karena itu pengelolaan obat psikotropika sangat memerlukan penanganan dan perhatian lebih, khususnya pada system penyimpanan dan distribusi agar dapat terjamin keamanan dan peredaran sediaan(4).

Sedangkan pendistribusian obat merupakan kegiatan penghantaran sediaan obat yang telah didispensing instalasi farmasi sampai ketempat pasien dengan keamanan dan ketepatan obat, ketepatan penderita, ketepatan jadwal, tanggal serta keutuhan mutu obat. Sistem distribusi yang baik harus : mempertahankan mutu sediaan farmasi, mengurangi / meminimalkan kehilangan, kerusakan dan

kadaluarsa, ketelitian pencatatan, menjamin keserasian penyaluran obat, menggunakan sistem informasi manajemen, menggunakan metode distribusi yang efisien, dengan memperhatikan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan pada peraturan ini bahwasanya penyerahan atau distribusi obat psikotropika harus dilakukan dengan baik dan benar dengan tujuan mempermudah pencatatan dan pelaporan sehingga ketersediaan obat di fasilitas kefarmasian dapat terpenuhi.

Rumah Sakit Umum Daerah dr Mohamad Soewandhie Surabaya melayani pasien rawat jalan, rawat inap dan pasien pulang. Instalasi Farmasi RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya melakukan pendistribusian obat kepada pasien yaitu berupa pelayanan resep dari pasien rawat jalan, rawa inap dan pasien pulang. Instalasi Farmasi RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya terbagi menjadi beberapa depo farmasi dan unit pelayanan farmasi. Dimana depo farmasi dengan pelayanan resep terbanyak adalah depo farmasi rawat jalan dibanding dengan depo farmasi lainnya. Depo farmasi rawat jalan terbagi menjadi 2 yaitu depo farmasi rawat jalan 1 dan depo farmasi rawat jalan 2, dari 2 depo farmasi yang melayani resep dari berbagai poli dan jumlah resep terbanyak adalah depo farmasi rawat jalan 1. Berdasarkan observasi awal di Instalasi Farmasi RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya lebih tepatnya depo farmasi rawat jalan 1 (RAJAL) menunjukkan bahwa ada permasalahan pada sistem penyimpanan obat yaitu adanya nilai minus jumlah obat pada kartu stok obat sehingga menimbulkan ketidaksesuaian jumlah obat pada kartu stok dengan jumlah fisik obat, dari kurang lebih 250 item obat ada sekitar $\pm 20\%$ obat mengalami ketidaksesuaian. Dalam hal ini untuk obat yang memiliki peraturan berbeda dengan obat lainnya

adalah obat psikotropika, terutama dalam sistem penyimpanan, pencatatan dan pelaporannya. Pada depo farmasi rawat jalan 1 (RAJAL) setiap 1 bulan sekali dilakukan stok opname obat, sedangkan obat psikotropika dilakukan stok opname 2 minggu sekali. Pada sistem distribusi obat kepada pasien, resep yang masuk ke depo farmasi rawat jalan 1 (RAJAL) akan dilakukan skrining resep. Dari skrining resep ini ditemukan adanya kelengkapan resep yang tidak sesuai terutama pada resep obat psikotropika. Berdasarkan pengamatan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang Evaluasi Penyimpanan dan Distribusi Obat Psikotropika di Depo Rawat Jalan 1 (RAJAL) RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1** Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat psikotropika di Depo Farmasi Rawat Jalan 1 (RAJAL) RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya dengan Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2015 tentang penyimpanan obat psikotropika ?
- 1.2.2** Apakah ada ketidaksesuaian antara fisik obat dengan kartu stok obat ?
- 1.2.3** Apakah ada resep psikotropika di Depo Farmasi Rawat Jalan 1 (RAJAL) RSUD dr Mohamad Soewandhie Surabaya yang tidak memenuhi kelengkapan resep dalam skrining resep sesuai Peraturan BPOM Nomor 4 Tahun 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan dan distribusi obat psikotropika, serta kesesuaian fisik obat dengan kartu stok obat psikotropika di depo farmasi rawat jalan 1 (RAJAL) Rumah Sakit Umum Daerah dr Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengukur tingkat perbaikan pelayanan farmasi dalam penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di depo farmasi rawat jalan 1 (RAJAL) Rumah Sakit Umum Daerah dr Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1** Bagi peneliti, agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di instalasi farmasi rumah sakit.
- 1.4.2** Bagi instalasi farmasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr Mohamad Soewandhie Surabaya dalam penyimpanan dan distribusi obat psikotropika.